

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecamatan Tosari merupakan salah satu kawasan yang berada di lereng Gunung Bromo, wilayah yang berada di Kabupaten Pasuruan ini masih menjunjung tinggi adat dan budaya Suku Tengger dengan mayoritas masyarakat memeluk agama Hindu. Kecamatan Tosari memiliki delapan desa di dalamnya, meliputi Desa Wonokitri, Ngadiwono, Tosari, Baledono, Kandangan, Mororejo, Sedaeng dan Podokoyo, dengan kondisi masyarakatnya memeluk agama Hindu Mahayana serta memiliki beragam agama selain Hindu seperti Islam dan Kristen. Masyarakat Suku Tengger terkenal dengan ritual adat yang masih kental, perlu disadari bahwa keharmonisan yang terjadi pada masyarakat Tengger karena ketaatannya dengan aturan, agama, ritual dan adat. Kemampuan untuk mempertahankan tradisi tersebut menjadikan masyarakat Tengger dianggap sebagai bagian dari masyarakat adat di nusantara.

Masyarakat di Kecamatan Tosari dikenal dengan sebutan masyarakat Suku Tengger meskipun terbilang adanya perbedaan dalam segi keyakinan namun mereka mampu hidup beriringan dalam kehidupan sosial bermasyarakat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai adat Suku Tengger yang dikenal memiliki banyak budaya dan tradisi

merupakan warisan budaya leluhur yang harus dilestarikan dan tidak boleh ditinggalkan. Suku Tengger memang kaya akan upacara maupun ritualnya, ada beberapa upacara adat besar dalam tradisi Suku Tengger yang menarik wisatawan lokal maupun mancanegara diantaranya ialah Upacara Karo, Upacara Kasada, Pujan Kepitu, Unan-unan dan Leliwet. Sedangkan upacara adat ditingkat keluarga seperti Mitoni (7 bulanan), Tugel Kuncung, Walagara (Upacara Pernikahan) dan Entas-entas (upacara mendoakan arwah leluhur yang sudah meninggal). Hari Kasada merupakan hari raya kurban orang Tengger yang biasa dilaksanakan pada tanggal 14,15 atau 16 pada bulan kasada yang menurut kalender atau perhitungan Suku Tengger mereka memiliki penanggalan tersendiri selain penanggalan masehi. Masyarakat Tengger juga memegang teguh kepercayaan terhadap leluhur. Oleh karena itu, ketika seseorang belum melaksanakan suatu hajat yang memang seharusnya dilaksanakan. Ada perasaan takut dan tidak tenang (Febriana, 2018)

Dalam melaksanakan ritual atau upacara adat, keberadaan seorang pemimpin menjadi bagian yang fundamental dalam melaksanakan ritual tersebut. Dalam masyarakat Tengger terdapat tokoh agama yang biasa disebut Dukun Pandita bagi Umat Hindu Tengger, Dukun Pandita merupakan pemuka agama yang harus disegani dan merupakan salah satu tokoh yang harus andil dalam segala upacara adat di Suku Tengger. Di setiap desa dalam kawasan Tengger terdapat satu atau lebih orang yang berkedudukan dan memiliki peran sebagai dukun. Selain itu tokoh masyarakat juga

harus andil dalam segala ritual adat, selalu ada satu pemimpin ritual yang merupakan tugas bagi dukun pemangku adat Suku Tengger.

Berbeda dengan dukun pada umumnya yang sangat dekat dengan kekuatan supranaturalnya menurut kamus besar bahasa indonesia, dukun sendiri memiliki arti orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi, mantra, atau guna-guna. Namun jauh dari hal tersebut sosok dukun pemangku adat Suku Tengger jauh dari dukun pada umumnya, bilamana dukun dikenal dengan dukun yang memiliki kekuatan ghaib atau keahlian menyembuhkan orang sakit melalui hal ghaib dan mistis berbeda dengan dukun adat Tengger yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, nilai sosial, adat, budaya dan nilai keimanan. Suatu kenyataan yang jarang sekali diketahui masyarakat yang melekat bagi sosok manusia yang berprofesi sebagai dukun, dukun adat Tengger bertolak belakang dengan gambaran seorang dukun pada umumnya.

Kepemimpinan dukun adat Suku Tengger memiliki stratifikasi layaknya pemerintahan formal, atau suatu struktur yang dipimpin oleh dukun adat, dalam masyarakat Tengger sendiri dukun adat biasa disebut Dukun Pandhita yang kemudian dibantu oleh *Legen* dan *Sepuh* yang posisinya berada di bawah Dukun Pandhita (Hidayat, 2019). Tugas dari masing-masing peran sosial tersebut sudah diatur dalam suatu sistem adat yang mapan dan berlangsung secara turun temurun. Menjadi dukun adat menurut kepercayaan masyarakat dipilih oleh kekuatan diluar kemampuan manusia yang diyakini merupakan kehendak leluhur yang tidak kasat mata yang

berada di Gunung Bromo selain itu menjadi dukun adat juga dapat diturunkan melalui keturunan atau sanak keluarga dukun adat tersebut selagi mampu menyelesaikan seluruh proses nya seperti syarat dan ujian sebagai dukun.

Dukun Pandita memiliki peranan penting dalam masyarakat, khususnya dalam ritual tradisi Suku Tengger, secara aturan adat dukun tidak harus beragama Hindu dimana dalam kepemimpinan dukun juga meliputi pemeluk agama dari beberapa agama yang ada di Desa Tosari yang masyarakatnya memeluk tiga agama diantaranya Islam, Kristen dan Hindu. Sejauh ini masyarakat suku tengger Desa Tosari mayoritas memeluk agama Islam dengan jumlah sekitar 2592 pemeluk agama Islam, 1309 pemeluk agama Hindu dan 124 pemeluk agama Kristen.

Sebagai dukun adat di Tosari yang memeluk agama Hindu di wilayah yang bermayoritaskan memeluk agama Islam dalam ritual adat budaya yang sering dilakukan terkadang menimbulkan ketakutan akan bertolak belakang dengan ajaran Islam mengingat Islam mengajarkan untuk tidak percaya selain kepada tuhan (musyrik). Dalam hal ini peran dukun sebagai pemimpin adat komunikasi yang baik sangat diperlukan dan harus tetap dijaga meskipun terbilang dukun dan masyarakat memiliki kesamaan dalam segi adat dan budaya serta memiliki perbedaan dalam segi keyakinan. Sehingga dalam konteks ini konsep diri kepemimpinan dukun sangat diperlukan. Konsep diri merupakan sesuatu yang dipikirkan dan apa yang dirasakan oleh tiap individu tentang dirinya sendiri. Bagi setiap orang konsep diri sangat

penting dan mempengaruhi komunikasi antar sesama apapun kalangan dan latar belakang orang tersebut (Rahmad, 2012)

Konsep diri atau pemahaman tentang diri sendiri akan berkembang sejalan dengan perubahan yang terjadi dengan diri tetapi perilaku maupun tindakan akan memiliki peranan dan dapat mempengaruhi persepsi orang lain sesuai apa yang dilihat orang lain terhadap diri kita. Sebab persepsi orang lain pada akhirnya akan membentuk konsep diri tertentu terhadap apa yang dipersepsikan orang lain tersebut. Mengacu pada hal tersebut dapat diartikan bahwa konsep diri dukun adat sangat mempengaruhi persepsi masyarakat sekitar, sebagai tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh, dukun harus memiliki konsep diri kepemimpinan sebagai pemimpin yang nantinya dapat berdampak pada penilaian dan interaksi yang akan dilakukan dengan masyarakat. Alasan peneliti menulis penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah konsep diri seorang pemimpin adat dapat memicu konflik antar umat beragama mengingat adat dan tradisi Suku Tengger lebih menjurus kepada agama Hindu Mahayana.

Dari deskripsi diatas peneliti berfokus pada konsep diri kepemimpinan dukun yang bermukim di lereng Gunung Bromo tepatnya di Desa Tosari dengan keanekaragaman budaya dan agama yang dimiliki, bagaimana ia sebagai pemangku adat atau sebagai pemimpin adat dapat berinteraksi dan memaknai segala pesan dari masyarakat dengan konsep diri kepemimpinan yang ia bentuk, mengingat masyarakat Suku Tengger tidak hanya memiliki satu agama saja. Berangkat dari hal inilah

peneliti mencetuskan judul “Konsep Diri Kepemimpinan Dukun Sebagai Pemangku Adat Suku Tengger Di Desa Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan” sebagai objek penelitian dengan fokus pada bagaimana konsep diri kepemimpinan yang ia terapkan untuk membentuk diri dan meminimalisir konflik dalam konteks perbedaan keyakinan dikalangan masyarakat, dengan demikian konsep diri kepemimpinan dukun sangat berperan penting demi tercapainya segala bentuk komunikasi dan ritual adat budaya yang ada di Desa Tosari.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui latar belakang yang telah di deskripsikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk konsep diri kepemimpinan dukun sebagai pemangku adat Suku Tengger di Desa Tosari Kabupaten Pasuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep diri kepemimpinan dukun dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin adat Suku Tengger di desa Tosari Kabupaten Pasuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Akademis

Dalam penelitian ini merupakan bentuk kontribusi peneliti yang diharapkan nantinya dapat menambah pengetahuan dibidang ilmu komunikasi khususnya tentang konsep diri kepemimpinan dukun adat Suku Tengger di Desa Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan.

b) Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat bermanfaat bagi banyak kalangan serta dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi dalam memahami konsep diri kepemimpinan dukun adat Suku Tengger.